



Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus dan Yakobus

Erwin Tonius Zai

Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission Jakarta

erwynzai@gmail.com

Abstract: *Salvation must be the most extensive subject in the Bibel. Salvation in the concept of the Apostles Paul dan James is very worthy of study considering that the two New Testament writers have given emphasis and description of salvation. In addition, the concept of salvation is a primary doctrine that is the dogmatic guide for the church. An understanding of salvation is always associated with these two New Testament writer's accounts. Paul emphasized that faith is the means to experience salvation. Meanwhile, James emphasizes work as the fruit of faith which is evidence of a person being saved. Hopefully, this article will contribute to the reader and answer the confusion over the misunderstanding of the concept of salvation between Paul and James..*

Keywords: *faith; James; Paul; salvation; soteriology; works*

Abstrak: Keselamatan harus menjadi pokok bahasan yang paling luas dalam Alkitab. Keselamatan dalam konsep Rasul Paulus dan Yakobus sangat layak untuk dikaji mengingat kedua penulis Perjanjian Baru ini telah memberikan penekanan serta gambaran tentang keselamatan. Selain itu konsep keselamatan merupakan doktrin primer yang menjadi pegangan dogmatika bagi gereja. Pemahaman tentang keselamatan selalu dihubungkan dengan kedua catatan-catatan penulis Perjanjian Baru ini. Paulus menekankan iman yang menjadi sarana untuk mengalami keselamatan. Sedangkan Yakobus menekankan perbuatan sebagai buah dari iman yang adalah bukti dari orang yang sudah diselamatkan. Artikel ini semoga memberikan kontribusi kepada pembaca serta menjawab kebingungan atas kekeliruan dalam memahami konsep keselamatan antara Paulus dan Yakobus.

Kata kunci: iman; keselamatan; Paulus; perbuatan; soteriologi; Yakobus

PENDAHULUAN

Kajian tentang soteriologi perlu diperkaya sehingga dapat memberikan sumbangan bagi ilmu teologi. Dalam berbagai literatur teologi sistematika, pembahasan mengenai konsep keselamatan di dalam disiplin ilmu teologi sistematik maupun teologi biblika merupakan sebuah wacana yang mengupas esensi primer dogmatis. Allah yang kasih-Nya begitu mendalam tidak akan membiarkan orang-orang berdosa binasa. Seluruh teologi dan pengalaman religius Paulus dan Yakobus sepenuhnya didasarkan pada apa yang telah dikerjakan Allah di dalam Kristus demi keselamatan umat manusia. Salah satu doktrin yang dibicarakan oleh Paulus dan Yakobus adalah keselamatan (Soteriologi). Namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada beberapa ungkapan yang berbeda yang mereka sampaikan ketika menjelaskan tentang doktrin keselamatan ini khususnya mengenai membenaran akan iman dan perbuatan.

Menurut Millard J. Erickson, prinsip keselamatan oleh anugerah menuntun kepada persoalan hubungan di antara iman dan perbuatan. Walaupun iman menghasilkan membenaran, tetapi membenaran itu juga harus mewujudkan/mengakibatkan perbu-

tan yang terlihat dalam sifat orang percaya (ciptaan baru). Sekalipun ada ketegangan di antara Paulus dan Yakobus, keduanya sebenarnya memberikan keterangan yang sama. Sesungguhnya iman menghasilkan pembenaran. Namun apabila pembenaran itu tidak menghasilkan perbuatan baik, sama sekali tidak ada iman yang nyata.¹ Pandangan ini seirama dengan apa yang dikemukakan oleh Henry C. Thiessen bahwa:

Iman dengan sendirinya menghasilkan perbuatan baik. Kita memang sudah diselamatkan terlepas dari perbuatan baik (Rm 3:20; Ef 2:9), namun kita telah diselamatkan “untuk melakukan pekerjaan baik” (Ef 2:10). Yakobus menekankan bahwa iman diwujudkan dalam “perbuatan” (Yak 2:17-26). Paulus menekankan bahwa melakukan hukum Taurat tidaklah cukup; namun ia juga menekankan bahwa “perbuatan” adalah hasil dari iman (Titus 1:16; 2:14; 3:14; 3:8).²

Hal ini terjadi karena pendekatan yang berbeda dalam pengungkapan tentang iman yang dihubungkan dengan pembenaran. Itulah sebabnya betapa penting kita harus mengetahui konteks dari nas yang mereka tuliskan sehingga tidak salah memahami maksud dari setiap pernyataan tersebut. Dewasa ini salah satu pandangan yang mengatakan bahwa perbuatan baik atau melakukan hukum Tuhan akan menyelamatkan manusia, sebagaimana Abraham taat kepada Tuhan ketika ia dicobai.

Jelas ini merupakan masalah pokok yang harus dihindari dalam pemikiran orang percaya. Sebagaimana yang diterangkan oleh Udo Schnelle, seperti dikutip oleh Samuel Benyamin, “Menurut tradisi ajaran Yahudi, Abraham berulang kali dicobai oleh Allah dan ia disebut orang yang setia dan benar karena menaati kehendak Allah. Namun, bertentangan dengan itu, Paulus menegaskan bahwa Abraham dibenarkan bukan karena perbuatannya, melainkan karena iman.”³ Sangat jelas sekali dari pandangan di atas bahwa pemikiran orang Yahudi sangatlah sempit. Sehingga Paulus menekankan bahwa imanlah yang paling utama dalam hal keselamatan. Paham di atas masih banyak diadopsi oleh orang-orang Kristen maupun non-Kristen.

Pembahasan tentang keselamatan ini penting, karena banyaknya kesimpangsiuran pemahaman jemaat awam tentang bagaimana seseorang diselamatkan. Beberapa waktu lalu pandangan tentang *Hyper Grace* menjadi perdebatan hingga ke ranah akademis⁴, sehingga teolog perlu memberikan afirmasi mengenai ajaran tersebut. Belum lagi tumpang tindih ajaran keselamatan oleh Paulus dan Yakobus, yang tidak jarang disampaikan kepada jemaat awam, sehingga ada yang memaknai keselamatan kaitannya dengan perbuatan baik (usaha), lalu dipertentangkan dengan apa yang diajarkan oleh Paulus. Memahami teologi Paulus adalah sebuah cara yang tidak mudah⁵ dan harus senantiasa dipertentangkan dengan pandangan atau teologi Yakobus.

¹Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*. Volume 3, (Malang: Gandum Mas, 2018), 180-181.

²Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 418

³Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru. Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologis*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 178.

⁴Fredy Simanjuntak, “Kajian Teologis Terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 1–11.

⁵Parlindungan Manalu, “Memahami Theologia Dalam Surat Titus,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59, <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/index>.

Memang secara sepintas Paulus dan Yakobus memiliki pandangan yang berbeda tentang doktrin keselamatan khususnya mengenai pembenaran. Di satu sisi pembenaran menurut Paulus adalah semata-mata oleh anugerah Allah yang diterima melalui iman sedangkan Yakobus menekankan bahwa pembenaran terjadi lewat perbuatan. Hal ini menjadi perdebatan sampai hari ini sehingga menimbulkan persepsi bahwa Paulus dan Yakobus memiliki perbedaan yang mendasar mengenai keselamatan. Untuk itulah penulis mencoba menawarkan diskursus melalui pemaparan ungkapan-ungkapan Paulus dan Yakobus untuk melihat perbedaan, kesamaan, dan keunikan soteriologi dari kedua penulis Perjanjian Baru ini.

METODE

Penulis melakukan penelitian pustaka yang dimulai dengan mengkaji pandangan keselamatan secara umum dan kemudian spesifik menurut surat-surat Paulus dan kitab Yakobus yang memuat syarat dalam keselamatan. Sumber-sumber pustaka yang relevan penulis gunakan untuk memperkaya analisis tentang tinjauan keselamatan Paulus dan Yakobus. Hasil penelitian penulis sajikan secara deskriptif tematis sesuai dengan konstruksi konsep dari proses penelitian.

PEMBAHASAN

Pandangan Soteriologi Secara Umum

Pengertian Keselamatan menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, berasal dari bahasa Ibrani “yesyua” dan Yunani “soteria”, yang berarti: “tindakan atau hasil dari pembebasan atau pemeliharaan dari bahaya atau penyakit, mencakup keselamatan, kesehatan, dan kemakmuran. Selanjutnya dijelaskan tentang pergeseran arti ‘keselamatan’ di mana dikatakan bahwa, “keselamatan dalam Alkitab bergerak dari ihwal fisik ke kelepasan moral dan spiritual. Keselamatan dalam Perjanjian Lama berarti kelepasan dari musuh-musuh dan perbudakan. Demikianlah bagian-bagian paling depan Perjanjian Lama berkembang dari menekankan cara-cara hamba Allah yang secara perseorangan terlepas dari tangan musuh-musuh mereka, lalu kemudian pada pembebasan umat-Nya dari belenggu dan bermukimnya di tanah yang makmur; bagian-bagian paling akhir Perjanjian Lama memberikan tekanan yang lebih besar pada keadaan-keadaan dan kualitas-kualitas keterberkatan secara moral dan religius, dan memperluasnya sampai melampaui batas-batas kebangsaan. Perjanjian Baru dengan jelas menunjukkan keterbudakan manusia kepada dosa, bahaya dan kekuatan dosa, dan kelepasan dari dosa yang hanya dapat diperoleh dalam Kristus.⁶

Dalam bahasa Yunani keselamatan yaitu *sozo*, yang arti dasarnya ialah menjadi sehat, menyembuhkan, menyelamatkan, mengawetkan, dalam kaitannya dengan manusia berarti “menyelamatkan dari kematian atau mempertahankan hidup.”⁷ Menurut Yan Antony:

⁶Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, A-L, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bima Kasih/OMF, 1999), 375.

⁷Junior Natan Silalahi, *Dikta Teologi Sistematis. Doktrin Keselamatan*, (Jakarta: Unhupublished, 2017), 4.

Keselamatan dalam PL sering diberikan dalam bentuk nubuat dan simbol-simbol. Misalnya, sesudah manusia jatuh ke dalam dosa, Allah berkata kepada ular dalam bentuk nubuat. “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya” (Kej 3:15).⁸

Dalam Perjanjian Lama Allah menjadi pembebas atau penyelamat bangsa Israel. Dalam kitab Keluaran, keselamatan itu dilambangkan dengan kisah penebusan bangsa Israel keluar dari Mesir. Keselamatan dalam Perjanjian Lama berarti kelepaan dari musuh-musuh dan perbudakan. Menurut French L. Arrington, “Arti dasar keselamatan adalah pembebasan dari situasi di luar kemampuan seseorang membebaskan dirinya sendiri”.⁹

Hal ini dapat dipahami bahwa manusia tidak dapat membebaskan dirinya sendiri. Namun pembebasan itu harus dimengerti sebagai tindakan Allah dalam rangka mengungkapkan rencana keselamatan kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Di mana tindakan penyelamatan Allah tersebut terlihat dalam lintasan sejarah sebagai suatu kejadian nyata yang benar-benar terjadi, khususnya dalam pengalaman kehidupan bangsa Israel dalam zaman Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru digambarkan sebagai jalan kehidupan untuk menuju persekutuan dengan Allah di Sorga melalui percaya kepada Kristus. “Dalam Septuaginta maupun dalam Perjanjian Baru kata kerja Yunani *sozo* dan kata-kata yang sama asalnya, *soter* dan *soteria* biasanya merupakan terjemahan dari *Yasha* dan kata-kata benda yang sehubungan.”¹⁰ Keselamatan dapat diartikan sebagai penebusan, penyelamatan, kesembuhan dan pertolongan.

Oleh sebab itu, Keselamatan adalah karya Allah dalam mengupayakan umatnya atau orang percaya bebas dari perbudakan dosa dan membawanya ke situasi di mana kemuliaan Allah ada melalui Yesus Kristus. Keselamatan adalah tindakan yang lahir dari inisiatif Allah sendiri dalam rangka membawa manusia yang berdosa kembali ke dalam rencana-Nya dan persekutuan dengan Dia dan pengungkapan keselamatan itu dilakukan Allah secara progresif (berkelanjutan)¹¹, dan mencapai klimaksnya di dalam diri Tuhan Yesus.

Tujuan Surat yang Berbeda

Paulus menuliskan suratnya untuk orang-orang yang terpengaruh oleh ajaran Yahudi yang menekankan keselamatan karena perbuatan baik yaitu dengan mentaati hukum Taurat (Band: Kis 15:1-2). Hal dijelaskan oleh Donald Guthrie, “Bagi orang-orang Yahudi yang berpendapat bahwa jasa dapat ditabung dengan cara memelihara hukum Taurat dengan cermat, “perbuatan menurut Hukum Taurat” merupakan jalan keselamatan.”¹² Pandangan ini kontras dengan apa yang dijelaskan oleh Duyverman bahwa manusia tidak hidup adil di hadapan Allah. Perbuatan baik dan keadaan manusia dalam

⁸Yan Antony, *Teologi Perjanjian Baru*, (Bandung, Kalam Hidup, 2014), 68.

⁹French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*, Jilid dua. (Jakarta: Departemen Media Sinode Gereja Berthel Indonesia, 2004), 147.

¹⁰ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), 19

¹¹Nurnilam Sarumaha, “Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1: 9,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 1-11.

¹²Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 127.

menjalankan hukum Taurat (Yahudi: sunat- 2:28, 29) tidak dapat menyelamatkan dirinya di hadapan Tuhan.¹³

Dengan timbulnya masalah seperti itu, maka Paulus menekankan habis-habisan bahwa hanya imanlah yang menyebabkan orang diselamatkan seperti yang dituliskannya dalam Galatia 2:16, dan Eefesus 2:8-9. Yang menjadi pertanyaannya adalah apakah yang dimaksud dengan keselamatan adalah dibenarkan karena iman? Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat (Ibr. 11:1). Sama seperti apa yang dikatakan oleh Herman Ridderbos bahwa iman berperan sebagai sarana, instrumen, cara, dasar, yang melaluinya, dengannya, atau di atasnya, manusia berbagi dalam kebenaran Allah atau sebagai penengah, yaitu untuk menunjuk kepada obyek iman yang menjadi dasar membenaran. Yang membenarkan bukan iman itu sendiri, melainkan apa yang menjadi obyek iman yakni Yesus Kristus.¹⁴

Louis Berkhof melanjutkan bahwa Paulus dengan tegas menerangkan kedudukan iman sebagai satu-satunya sarana untuk keselamatan. Dalam melakukan hal ini, ia banyak membicarakan Kristus sebagai obyek iman, sebab hanya melalui obyek inilah iman mendapatkan apa yang dimaksudkan. Iman membenarkan dan menyelamatkan hanya jika terus berpegang pada Kristus.¹⁵ Di sini Paulus membahas suatu pertanyaan bagaimana orang berdosa dapat dibenarkan, yaitu diampuni dosanya diterima oleh Allah dan memiliki hubungan yang benar dengan-Nya. Hal ini tidak akan terjadi dengan melakukan hukum Taurat, tetapi oleh iman yang hidup dalam Kristus Yesus.

Oleh sebab itu, apa yang dihadapi Paulus berbeda dengan yang dihadapi Yakobus. Menurut Doreen Widjana bahwa, "Bila dilihat secara keseluruhan, surat yang ditulis Paulus ini mengandung nasihat dan imbauan agar para pembaca, termasuk kita, mempraktikkan iman kita dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkataan lain, hendaknya pengakuan iman kita sesuai dengan tingkah laku kita hari lepas hari."¹⁶ Senada dengan itu, Henry H. Halley dikutip oleh Yusuf Eko Basuki mengatakan, "Yakobus, menulis kepada orang-orang yang telah menerima pengajaran bahwa seseorang "dibenarkan oleh sebab iman" itu, namun mereka telah menyalahgunakan iman itu. maka ia megajarkan kepada mereka, bahwa iman semacam itu, bukanlah iman sama sekali."¹⁷

Yakobus menulis suratnya justru kepada orang-orang yang sekalipun mengaku sebagai orang Kristen, tetapi hidupnya sama sekali tidak mirip hidup Kristen. Karena itu, Yakobus justru menekankan perbuatan baik. Jadi ada perbedaan tujuan antara surat-surat Paulus dan surat Yakobus.

Beberapa Istilah yang Berbeda

Selain berbeda tujuan, di dalam surat-surat Paulus dan Yakobus juga terdapat perbedaan penggunaan istilah. Di bawah ini penulis membahas tiga istilah yang sama muncul dalam tulisan Paulus dan Yakobus, namun sesungguhnya maknanya berbeda. Misalnya :

¹³M.E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 92.

¹⁴ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, (Surabaya: Momentum, 2008), 174.

¹⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis. Volume 4*, (Surabaya: Momentum, 1997), 194.

¹⁶ Doreen Widjana, *Surat Paulus*, (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2002), 7.

¹⁷ Yusuf Eko Basuki, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), 31.

Istilah 'perbuatan baik'

Kalau Paulus menggunakan istilah “perbuatan baik”, maka ia memaksudkannya sebagai sesuatu yang digunakan untuk menaati Allah. Karena itu Paulus berkata bahwa perbuatan baik tidak diperlukan (yang menyebabkan kita selamat hanyalah iman). Hal ini dijelaskan J. Wesley Adam bahwa, “orang tidak dapat diselamatkan oleh usahanya sendiri, perbuatan amal atau usaha sungguh-sungguh untuk menaati perintah Allah. (Ef 2:9)”¹⁸ Tetapi kalau Yakobus menggunakan istilah ini, ia memaksudkannya sebagai hasil dari keselamatan. Sebagaimana yang dijelaskan Roy & Darrell, “Yakobus memandang sebagai ekspresi atau perwujudan iman yang sejati dan kehidupan baru di dalam Kristus.”¹⁹ Yakobus mengatakan bahwa perbuatan baik harus ada dalam diri orang Kristen sebagai tanda bahwa ia beriman. Iman yang sejati sudah pasti akan membuahkannya berbagai perbuatan baik yang sesuai dengan iman itu sendiri. Oleh sebab itu, bila ada orang percaya mengatakan dirinya beriman tetapi imannya hanya dimulut saja, dan tidak nyata, maka imannya itu disebut iman yang mati.

Istilah 'iman atau percaya'

Istilah ‘iman’ atau ‘percaya’, dalam surat-surat Paulus, maka ia menunjuk pada iman kepada Yesus Kristus. “Iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat merupakan satu-satunya syarat yang diminta Allah untuk memperoleh keselamatan”.²⁰ Tetapi kalau Yakobus menggunakan istilah ini, maka yang ia maksudkan adalah pengakuan percaya dengan mulut seperti yang dicatat dalam Yakobus 2:14. Seperti apa yang dikemukakan Doreen Widjana, “Iman tidak dapat dilihat kehadirannya melalui ucapan mulut semata-mata, tetapi akan terlihat nyata melalui sikap hidup dan perbuatan.”²¹ Artinya, ucapan seseorang yang mengatakan dirinya beriman harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian: apakah perbuatan-perbuatannya mencerminkan imannya? Bila tidak, maka iman yang ia anggap ada pada dirinya bukanlah iman yang sejati; iman seperti itu tidak menyelamatkan.

Istilah 'dibenarkan'

Jika Yakobus memakai istilah ini, maka maksudnya adalah ‘pengakuan orang itu yang dibenarkan’ (artinya: pengakuannya benar/tidak dusta). Sedangkan Paulus menggunakan istilah ‘dibenarkan’ artinya adalah ‘orangnya dibenarkan oleh Allah’. “membenarkan orang yang percaya kepada Yesus (Rm 3:26).”²² Hal yang sama diungkapkan oleh Harun Hadiwijono, “Menurut Roma 3:21,22 agar manusia dapat dibenarkan di dalam penghakiman Allah, ia harus memiliki “kebenaran Allah” karena iman dalam Yesus Kristus.”²³ Dengan demikian karena adanya penggunaan poin-poin istilah yang berbeda, maka pembaca harus membedakan arti dari istilah-istilah di atas, jika tidak, maka kita akan benar-benar mendapatkan kontrakdisi yang tidak harmonis antara penekanan Yakobus dan Paulus mengenai keselamatan. Surat Paulus maupun Yakobus bisa dipaha-

¹⁸ J. Wesley Adam. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 1999), 1963.

¹⁹ Roy B. Zuck & Darrell L. Bock, *A Biblical Theology Of The New Testament*, (Malang: Gandum Mas, 2011), 489.

²⁰ J. Wesley Adam. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1841.

²¹ Doreen Widjana, *Surat Paulus*, 51.

²² Roy B. Zuck & Darrell L. Bock, *A Biblical Theology Of The New Testament*, 317.

²³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 407.

mi dengan tepat dan benar, jika pembaca mengingat dengan baik cara keduanya menggunakan istilah-istilah tersebut di atas.

Memiliki Kesamaan Pandangan Antara Paulus dan Yakobus

Sekalipun doktrin keselamatan dari rasul Paulus sepertinya berbeda dengan Yakobus, namun pada hakekatnya adalah sama. Kesamaan yang bisa dilihat adalah dari sisi manusia yang merespon keselamatan itu. Paulus dan Yakobus sama-sama menyadari bahwa respons yang tepat untuk mengalami keselamatan adalah iman. Menurut French, "iman adalah sarana anugerah keselamatan Allah yang tepat dalam Kristus."²⁴ Dalam hubungannya dengan keselamatan, Rasul Paulus menekankan sisi iman. Ini menunjukkan bahwa dia sangat menekankan sisi ini kalau ingin mengalami keselamatan yang Allah sudah sediakan. Sebab hanya lewat iman manusia bisa mengalami keselamatan dalam Kristus.

Rasul Paulus tidak hanya menekankan sisi iman dalam sebuah pernyataan semata, tetapi juga ia menekankannya dalam sebuah aplikasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Eko Basuki, "Sebab Paulus mengkhotbahkan iman sebagai dasar dibenarkan dihadapan Tuhan, Tetapi juga menegaskan bahwa iman itu akan menghasilkan kehidupan yang benar."²⁵ Hal itu terlihat dalam 2 Korintus 13:5. Sesungguhnya Paulus mendorong setiap jemaat untuk bukan saja memiliki iman dalam hati tetapi juga mewujudkan/menyatakannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, setiap tindak tanduk orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus harus ditindak lanjuti dalam perjalanan hidup sehari-hari.

Penekanan iman juga diungkapkan oleh Yakobus dalam hubungannya dengan keselamatan. Walaupun sepiantas seolah-olah dia tidak terlalu memperhitungkan iman ini dalam perilaku hidup sehari-hari. Pernyataan ini tentu diungkapkan Yakobus (lih. Yak. 2:14). Sepertinya Yakobus lebih menekankan pada perbuatan daripada iman. Padahal justru karena Yakobus menekankan imanlah maka dia berbicara tentang wujud dari iman itu. Bahkan, Yakobus memberikan contoh tokoh dalam Perjanjian Lama, yaitu Abraham dan Rahab untuk menjelaskan iman dan perbuatan, sebagaimana yang tercatat dalam bukunya Eko Basuki, "Abraham dinyatakan benar karena ia mempersembahkan Ishak. Dan Rahab melakukan perbuatan menyembunyikan pengintai. Kedua tokoh ini melakukan perbuatan-perbuatan yang benar guna membuktikan imannya".²⁶ Iman yang sejati adalah iman yang nyata dalam perbuatan. Hal itu ditegaskan oleh Yakobus seperti terlihat dalam Yakobus 2:18. Menurut Samuel Benyamin bahwa:

Paulus tidak berbicara tentang iman yang sekedar ucapan teoritis atau sesuatu yang bersifat intelektualistik berkaitan dengan suatu kebenaran. Yang Paulus maksudkan dengan iman adalah penyerahan diri secara total kepada Allah dengan segenap hati, bukan dengan melaukan hukum Taurat. Menurut Yakobus, iman yang tidak diartikulasikan dalam tindakan adalah kosong (Yak. 2:20) dan mati, seperti badan tanpa roh (Yak. 2:17,26). Itulah model iman yang dilawan Yakobus.²⁷

²⁴Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*, 199.

²⁵Basuki, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna*, 30.

²⁶Ibid., 33.

²⁷Hakh, *Perjanjian Baru. Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologis*, 323.

Di sini Yakobus menantang orang yang hanya memiliki iman tetapi tanpa perbuatan. Dengan kata lain, Yakobus lebih menekankan imannya itu dalam perbuatan dari pada orang-orang yang memiliki iman tetapi tidak memiliki perbuatan yang menunjukkan bahwa orang-orang seperti ini adalah orang yang tidak serius dengan imannya. Jadi, Yakobus justru menekankan iman yang lebih kongkrit sama seperti Paulus yang menginginkan orang percaya menjalani kepercayaannya itu dalam setiap aspek hidup sehari-hari.

Sisi Kontras Paulus dan Yakobus

Ketika Rasul Paulus dan Yakobus membicarakan doktrin keselamatan tentu mereka memiliki penekanan yang berbeda-beda dalam mendekatinya. Dengan demikian ada sesuatu yang ditekankan oleh Paulus di mana hal itu tidak mendapatkan perhatian oleh Yakobus dan sebaliknya. Jadi, di antara kedua penulis Perjanjian Baru ini ada paham soteriologi yang kontras.

Paulus lebih melihat inisiatif Allah dalam mengupayakan keselamatan bagi manusia berdosa sehingga dia lebih menekankan karya Allah ini dalam merealisasikan-nya. Menurut kamus Alkitab, “keselamatan disediakan sebagai anugerah dari Allah yang adil, yang berbuat dalam rahmat kepada pendosa yang tidak layak.”²⁸ Dalam Efesus 2:8-9 Paulus menunjukkan bahwa karya keselamatan itu mutlak adalah prakarsa, atau karya Allah, dan pelaksanaannya pun semata-mata adalah karya Allah. Hal itu terlihat dari kata *kasih karunia* atau *anugerah* yang memiliki arti pemberian cuma-cuma di mana tidak ada sedikitpun andil/usaha manusia di dalamnya.

Paulus memperjelas lagi dengan dua frasa, “bukan hasil usahamu”, dan “bukan hasil pekerjaanmu”. Frasa ini menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kontribusi apa pun dalam penyediaan keselamatan. Dengan demikian Paulus ingin mengatakan bahwa keselamatan hanya ada karena Allah yang bekerja untuk menyediakannya. Pernyataan Paulus ini juga ditegaskan dalam surat-suratnya yang lain seperti dalam Roma 3:24. Jaffray mengungkapkan, “pembenaran atau dibenarkan bisa didapat dengan cuma-cuma melalui kasih karunia atau hadiah, yaitu melalui penebusan di dalam Yesus Kristus”.²⁹ Oleh kasih karunia artinya menunjuk pada sumber kebenaran tersebut; sedangkan dengan cuma-cuma lebih menegaskan sifatnya. Keduanya berarti manusia tidak perlu membayar apa-apa untuk menerima pemberian tersebut. Keselamatan yang sudah disediakan oleh Allah perlu direspons manusia apabila ingin menikmatinya. Respons itu adalah iman. Menurut Ajith Fernando dikutip oleh Aya Susanti menegaskan bahwa:

Iman bukan sekadar menyebut nama Yesus, tetapi iman adalah persyaratan utama dari jawaban Allah bagi keadaan manusia yang disebabkan oleh dosa. Atau pengakuan atas kebodohan dosa manusia, yang berusaha menyelamatkan diri sendiri. Dengan kata lain, iman artinya menyerahkan tujuan hidup pada hikmat Allah dan membalikkan apa yang terjadi pada saat kejatuhan.³⁰

²⁸Kamus Alkitab Offline.

²⁹R.A. Jaffray, *Tafsiran Surat Roma*, (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 60.

³⁰Aya Susanti, *Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus. Jurnal Teologi. Vol. 1 No. 1*, (Juni 2019): 19, diakses 26 Oktober 2020. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.

Bagi Paulus iman adalah penerimaan Injil dan penyerahan pribadi kepada Dia yang diberitakan. Iman itu bersifat pribadi, kepercayaan yang tulus. Dengan demikian iman adalah syarat untuk mengalami keselamatan dan bukan untuk menyediakan keselamatan.

Sedangkan Yakobus ingin mempertanyakan bukti keselamatan dari orang-orang yang mengaku diri sudah diselamatkan. Kalau orang-orang yang mengaku diri sudah diselamatkan itu ternyata tidak memperlihatkan perbuatan yang sudah diselamatkan maka pada prinsipnya mereka belum diselamatkan sekalipun mereka mengaku bahwa mereka memiliki iman. Itulah sebabnya Yakobus berkata, "Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati".

Yakobus mengajarkan bahwa keselamatan bukanlah hanya oleh iman saja, tapi juga oleh perbuatan (Yak 2:24). Tujuannya ialah untuk membuyarkan harapan siapa saja yang menggantungkan keselamatannya hanya pada pengetahuan intelektual tentang keberadaan Allah, tanpa adanya perubahan dalam hati yang mendampakkan perbuatan-perbuatan yang adil. Yakobus bukan membuang iman yang benar, tapi menekankan bahwa kehadiran orang beriman nampak melalui perbuatan yang pada gilirannya menunjukkan penyelamatan.³¹

Dengan kata lain Yakobus ingin menantang orang-orang yang berkata memiliki iman agar memperlihatkannya dalam perbuatan. Di sini dia ingin menekankan sisi manusianya, bukan dalam pengadaan keselamatan tetapi dalam pembuktian keselamatan yang sudah di alami oleh setiap orang yang sudah diselamatkan. Jadi, Yakobus memokuskan diri pada perilaku orang yang sudah menerima keselamatan itu dengan iman. Karena iman yang sesungguhnya adalah iman yang bukan hanya ada di hati, tetapi juga yang terlihat dalam realita hidup sehari-hari.

Uniknya Pandangan Paulus dan Yakobus dalam Soteriologi

Paulus tidak pernah memberi ruang kepada perbuatan untuk mengadakan atau menyediakan keselamatan. Itulah sebabnya berkali-kali dia mengingatkan pembacanya agar menjauhkan diri dari pemikiran bahwa manusia bisa diselamatkan lewat perbuatan termasuk perbuatan dalam mentaati hukum Taurat. (Roma 3:20). Sebagaimana argumen Dave Hagelberg mengatakan,

Paulus menyatakan dengan singkat apa yang dapat dihasilkan dari hukum Taurat dan juga apa yang tidak dapat dihasilkan dari hukum Taurat. Melalui hukum Taurat kita dapat mengerti bahwa dosa, bukan saja perilaku yang tidak sesuai dengan sifat Allah, tetapi dosa, sebagai suatu kuasa, berkuasa mutlak atas segala sesuatu yang berada dalam hidup yang lama. Demikianlah keberadaan kita dalam Adam. Tidak ada harapan. Kita layak dimurkai oleh Dia yang mahaadil.³²

Jadi, Paulus memiliki pemahaman akan membenaran manusia di hadapan Allah bukan di dalam hukum Taurat tetapi di dalam anugerah Allah. Inilah keunikan dari doktrin rasul Paulus yaitu kebenaran karena iman, kebenaran yang secara cuma-cuma diberikan oleh kemurahan hati Allah, kebenaran yang diperhitungkan, kebenaran yang memperhitungkan iman sebagai kebenaran, membenaran orang-orang durhaka seperti yang tertulis dalam Roma 3:22-24; 4:4-5. Hal unik yang lain dari doktrin keselamatan dari Paulus

³¹Kamus Alkitab Offline.

³²Dave Hegelberg, *Tafsiran Roma*, (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 64.

adalah tentang iman. Menurut Anthony: “Iman adalah sarana yang dengannya kita diselamatkan (Rm. 10:9), dan jalan menuju pengharapan yang pasti (Ibr. 11:1). Sampai saat kebangkitan kita, kita dijaga oleh kuasa Allah melalui Iman (1Pet. 1:5). Kata Paulus, di dalam kehidupan Kristen satu-satunya hal yang berharga adalah iman yang berkarya melalui kasih (Gal. 5:6).³³

Iman di sini adalah iman kepada Yesus Kristus yang dibedakan dari ketaatan kepada Taurat. Dengan demikian iman yang sejati menurut Paulus adalah iman yang berfokus pada Kristus dengan segala karya penebusannya di atas kayu salib. Oleh imanlah kita menerima dan memiliki anugerah keselamatan. Keberanan Allah sampai kepada kita karena iman.

Keunikan yang bisa kita temukan dalam surat Yakobus mengenai doktrin keselamatan adalah tentang iman. Yakobus memahami iman sebagai sebuah karya bukan pernyataan semata-mata. Itulah sebabnya dia berkata dalam Yakobus 2:26. Menurut Donald Guthrie, “Tanpa memberikan tekanan yang terlebih mendalam akan kesejajaran, kita dapat mengatakan bahwa kesatuan antara tubuh dan roh dengan tepat menjelaskan adanya kesatuan antara iman dan perbuatan”.³⁴ Di sini Yakobus ingin memperlihatkan bahwa ada kesatuan antara tubuh dan roh dengan tepat menjelaskan adanya kesatuan antara iman dan perbuatan. Dengan demikian Yakobus menegaskan bahwa iman hanya akan berarti apabila iman itu teraktualisasi dalam tindakan yang nyata. Pendapat seorang teolog yang bernama Merrill C. Tenney,

Yakobus bukannya menentang iman, tetapi ia mengecam kemunafikan mereka yang berpura-pura memiliki iman, tetapi tanpa menunjukkannya dalam perbuatan. “tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku (Yak 2:18).” Setiap kebenaran dapat diputarbalikan dan doktrin tentang keselamatan oleh iman dapat dengan mudah diselewengkan menjadi pengakuan suatu kepercayaan tanpa diimbangi oleh kekusdusan hidup.³⁵

Pandangan di atas menegaskan bahwa Yakobus sama sekali bukan menyangkal, meniadakan serta menentang pentingnya iman, tetapi ia menegaskan bahwa iman harus menunjukkan hasil. Keunikan yang lain dari doktrin keselamatan Yakobus terdapat dalam Yakobus 2:24. Di sini Yakobus menghubungkan keselamatan dengan perbuatan manusia. Perbuatan di sini bukan menjadi dasar dari keselamatan tetapi buah dari keselamatan. Itulah sebabnya dia berkata bukan hanya karena iman. Artinya, iman yang menyelamatkan itu adalah iman yang nyata dalam perbuatan. Perbuatan di sini adalah buah dari iman yang menjadi dasar dari keselamatan seperti yang diungkapkan oleh Paulus.

KESIMPULAN

Melalui uraian di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa doktrin keselamatan dari rasul Paulus dan Yakobus memiliki kesamaan. Namun harus diakui bahwa mereka

³³ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, (Surabaya: Momentum, 2001), 188.

³⁴ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3. Matius-Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 797.

³⁵ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 328.

memiliki pendekatan yang berbeda sehingga terlihat seolah-olah memiliki perbedaan. Paulus dan Yakobus tidak saling bertentangan, tetapi mereka berdua menyajikan masalah iman dan perbuatan baik dari sudut pandang yang berbeda. Hal yang mereka tekankan berbeda, tetapi pemikiran pokok mereka sama. Perbedaan pendekatan ini terjadi karena mereka memiliki tujuan penulisan suratnya itu secara berbeda. Paulus menulis surat-suratnya untuk menghadapi orang-orang yang mencoba menyimpangkan ajaran tentang keselamatan dari karya Allah menjadi usaha manusia. Dengan demikian arti kematian Kristus menjadi sia-sia. Sedangkan surat Yakobus di buat dengan latar belakang orang Kristen yang menjadi alamat surat ini sedang acuh tak acuh dengan kehidupan yang mencerminkan Kristus. Itulah sebabnya dia lebih menekankan pada perbuatan yang harus dimiliki oleh orang yang sudah diselamatkan.

Paulus menentang pendapat yang mengatakan bahwa perbuatan baik bisa menyelamatkan seseorang sedangkan Yakobus menentang pendapat yang mengatakan bahwa yang penting kita sudah percaya atau mengaku kepada Yesus maka kita tidak perlu lagi berbuat baik. Paulus mempunyai tujuan agar orang-orang hanya beriman kepada Yesus saja untuk mendapatkan keselamatan dan Yakobus mempunyai satu tujuan pengajaran yakni pengakuan percaya tidak boleh atau tidak bisa dipisahkan dari perbuatan baik. Pengakuan percaya harus dibuktikan kebenarannya melalui perbuatan baik. Dengan demikian, baik rasul Paulus maupun Yakobus sama-sama menekankan iman dan perbuatan. Paulus menekankan iman yang menjadi sarana untuk mengalami keselamatan. Di sisi lain, Yakobus menekankan perbuatan sebagai buah dari iman adalah bukti dari orang yang sudah diselamatkan. Jadi, dari pengajaran Paulus dan Yakobus ini sesungguhnya tidak terdapat kontradiksi/bertentangan apapun dan dengan demikian Alkitab tetap benar.

REFERENSI

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia Edisi Studi. Jakarta LAI. 2010.
- Adam, J. Wesley. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Malang: Gandum Mas, 1999.
- Antony, Yan *Teologi Perjanjian Baru*, Bandung, Kalam Hidup, 2014.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*, Jilid dua. Jakarta: Departemen Media Sinode Gereja Berthel Indonesia, 2004.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis. Volume 4*, Surabaya: Momentum.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, A-L*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bima Kasih/OMF, 1999.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen. Volume 3*, Malang: Gandum Mas, 2018.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru. Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologis*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Hegelberg, Dave. *Tafsiran Roma*, Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Jaffray, R.A. *Tafsiran Surat Roma*, Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Kamus Alkitab Offline.

- Manalu, Parluhutan. "Memahami Theologia Dalam Surat Titus." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59.
<http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/index>.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, Surabaya: Momentum, 2008.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*, Yogyakarta: ANDI, 2003.
- Sarumaha, Nurnilam. "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1: 9." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 1–11.
- Simanjuntak, Fredy. "Kajian Teologis Terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 1–11.
- Silalahi, Junior Natan. *Dikta Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, Jakarta: Unhupublished, 2017.
- Susanti, Aya. *Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus. Jurnal Teologi. Vol. 1 No. 1*, (Juni 2019): 19, diakses 26 Oktober 2020.
<http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2003.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas, 2003.
- Widjana, Doreen. *Surat Yakobus*, Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2002.
- Zuck, Roy B. & Darrell L. Bock. *A Biblical Theology Of The New Testament*, Malang: Gandum Mas, 2011.